

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi

Istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai suatu hal atau objek. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Kemudian, pengindraan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indra. Persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya (David Krech, 2000 *dalam* Musa, 2013).

Persepsi adalah aktivitas dari proses menengahi sensasi, dimana memberi pemaknaan secara langsung dan disini kita membuat asumsi dari suatu aktivitas. Persepsi adalah karakteristik percontohan yang dimulai oleh suatu sensasi. Ada suatu reaksi motorik berupa persiapan dengan umpan balik penambahan informasi lebih lanjut, dan rangkaian dari reaksi penyelidikan seperti itu pada akhirnya dapat membangun suatu persepsi. Persepsi adalah suatu urutan, bukan merupakan proses tunggal yang statis. Menurut Rina *et al* (2008) *dalam* Wilda dan Alfayanti (2012) persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasionalnya dan suatu inovasi akan diadopsi oleh petani apabila petani mempunyai persepsi yang baik terhadap inovasi tersebut

Menurut Walgito B (2003), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Persepsi terkait proses untuk menginterpretasikan suatu sensasi sehingga menjadi penuh makna. Persepsi lebih difokuskan pada arti dari pengalaman yang terbentuk sepanjang proses proses dalam pembelajaran serta pemikiran. Sedangkan menurut Leavitt (1986) *dalam* Furry Handayani (2015), persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Ginting M (2013) mendefinisikan bahwa persepsi adalah proses mengetahui objek dan peristiwa objektif melalui panca indra. Persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, maka tidak mungkin kita dapat berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Menurut Van den ban (1999) persepsi adalah proses penerimaan informasi atau stimuli dari lingkungan dan merubahnya kedalam kesadaran psikologis. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses itu tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya proses persepsi.

Persepsi atau tanggapan adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, memberi serta meraba dan proses terjadinya persepsi ini perlu fenomena. Empat hal yang berpengaruh dalam persepsi, yaitu persepsi dalam belajar yang berbeda, kesiapan mental atau kematangan usia, kebutuhan dan motivasi, serta persepsi gaya berpikir yang berbeda. Persepsi atau tanggapan didalam bentuk data aktualnya disebut informasi (Widayatun, 1999). Persepsi pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Walgito B (2003) bahwa apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu mengadakan persepsi, ini merupakan faktor internal. Di samping itu masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung, dan ini merupakan faktor eksternal.

Dari definisi persepsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan penilaian atau pandangan individu terhadap suatu objek. Individu menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada, dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. Persepsi penting untuk diteliti karena dengan adanya persepsi, maka individu dapat menyadari dan mengerti

tentang keadaan lingkungan di sekitarnya, dan dapat pula mempengaruhi individu dalam mengambil sebuah keputusan. Persepsi petani terhadap penggunaan pestisida nabati dilihat dari segi ekonomis, teknis dan sosial.

Segi ekonomis yaitu tanggapan petani terhadap penggunaan pestisida nabati yang dapat menguntungkan bagi mereka sehingga dapat menekan biaya pengeluaran karena tidak lagi membeli pestisida sintetis. Segi teknis yaitu, dalam pembuatan dan pengaplikasian dilapangan tidak merepotkan dan dari segi sosial yaitu suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi (Lindzey dan Aronson, 1975 dalam Walgito B, 2003).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani diantara lain adalah sebagai berikut :

a. Umur

Umur merupakan salah satu parameter yang membentuk tingkat sosial ekonomi seseorang dan juga menunjukkan produktivitas seseorang. Menurut Prayitno *et al* (2014) pada usia tertentu seseorang dapat dianggap dewasa, dapat berpikir rasional dan menunjukkan pula eksistensinya dalam menjalani kehidupan, sehingga semua atribut tersebut akan menentukan tingkat sosial dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat Indonesia, terlebih lagi dalam masyarakat agraris penghormatan terhadap seseorang yang lebih tua masih sangat terasa. Seseorang yang dianggap tua/sepuh biasanya menjadi tempat bertanya atau meminta pendapat, dengan anggapan lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang lebih banyak, apalagi bila dibarengi dengan kemampuan ekonomi.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti : a) pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD/ sederajat, SLTP/ sederajat; b) pendidikan lanjut; c)

Pendidikan menengah minimal 3 tahun meliputi SMA atau sederajat dan; d) Pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Dalam masyarakat petani, pendidikan mempengaruhi petani dalam mengelola usaha taninya. Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999) tingkat pendidikan seseorang dapat merubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan, maka akan semakin rasional cara berfikirnya. Secara umum petani yang berpendidikan yang lebih tinggi akan lebih baik dan lebih rasional cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak secara rasional dalam mengelola usaha tani. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi teknologi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan lebih rendah, maka relatif agak sulit untuk menerapkan adopsi inovasi dengan cepat.

c. Pengalaman

Pengalaman adalah salah satu unsur dari karakteristik individu yang berpengaruh nyata terhadap kemampuan individu dalam menerima stimulus dari objek baik itu berupa inovasi atau dalam bentuk lain, hal ini dikarenakan pengalaman yang dialami tersebut tentunya akan membekas diingatan setiap petani, pengalaman-pengalaman inilah yang membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan petani responden sebagai suatu modal dari dalam diri mereka sendiri.

Menurut Suriasumantri (2002) dalam Nuraeni *et al* (2012), manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, pada dasarnya terdapat dua cara pokok yaitu : mendasarkan diri pada rasio dan mendasarkan diri pada pengalaman. Pengetahuan yang berasal dari pengalaman biasanya lebih kuat melekat dalam diri individu.

d. Luas lahan

Luas lahan menunjukkan besarnya lahan yang dikuasai responden (baik milik sendiri ataupun sewa) untuk melakukan usaha agribisnis sayuran. Ukuran luas lahan berhubungan positif dengan tingkat adopsi petani, karena semakin

luas usaha taninnya, maka semakin cepat pula proses adopsinya, hal ini dikarenakan adanya kemampuan ekonomi yang lebih mapan dan lebih baik

Menurut Sriyadi *et al* (2015) luas lahan dalam kegiatan pertanian sangatlah berpengaruh terhadap pengambilan keputusan suatu usahatani. Semakin luas lahan yang dikerjakan oleh petani maka akan semakin berat pula petani mengambil keputusan dalam menggunakan inovasi baru yang diterima. Semakin luas lahan yang digarap oleh petani akan mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang memiliki lahan lebih sedikit.

e. Intensitas Stimuli

Intensitas stimuli yaitu banyak sedikitnya masukan informasi atau rangsangan yang diterima pancaindera individu. Dinyatakan dengan seberapa intensif frekuensi penerimaan informasi serta frekuensi responden untuk mengakses informasi tentang penggunaan pestisida nabati. Kemampuan mengakses informasi ini bisa berpengaruh dalam mengubah persepsi petani.

Golongan masyarakat yang banyak mengakses informasi petani biasanya memiliki persepsi yang baik daripada golongan masyarakat yang minim dalam mendapatkan informasi. Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani sangat memerlukan informasi-informasi terbaru. Petani berpengetahuan baik yang dapat diperoleh dari berbagai media lebih mudah menerima inovasi yang dianjurkan penyuluh pertanian karena sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Menurut Soekartawi (2011), sumber informasi petani dapat diperoleh dari berbagai media massa seperti koran, majalah dan brosur ataupun leaflet, radio atau televisi.

f. Penggunaan Pestisida

Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam melihat persepsi petani adalah seberapa sering petani menggunakan pestisida tersebut. Menurut Abadi *et al* (1993) dalam Rario *et al* (2005) Penggunaan pestisida yang paling tinggi dan intensif dalam kegiatan pertanian adalah pada jenis kegiatan budidaya sayuran dan palawija.

2. Pestisida

Biopestisida merupakan salah satu teknologi ramah lingkungan yang mendukung pengembangan pertanian organik. Biopestisida dapat dibedakan menjadi pestisida nabati dan pestisida hewani (Tarukallo *et al*, 2014). Secara umum, pestisida nabati merupakan suatu pestisida dengan bahan dasar yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Pestisida nabati adalah pestisida yang bahan aktifnya bersumber dari tumbuh-tumbuhan, seperti akar, daun, batang atau buahnya. Bahan kimia yang terkandung di dalam tumbuhan memiliki bioaktivitas terhadap serangga, seperti bahan penolak atau *repellent*, penghambat makan atau *antifeedant*, penghambat perkembangan serangga atau *insect growth regulator*, dan penghambat peneluran atau *oviposition deterrent*. Pestisida digunakan untuk mengendalikan hama yang biasa menyerang pada tumbuhan. Bahan dari tumbuhan biasanya diolah menjadi berbagai bentuk, seperti menjadi tepung, ekstrak ataupun resin. Proses pengolahannya dilakukan dengan cara mengambil cairan metabolit sekunder dari bagian tumbuhan atau bisa juga dengan cara dibakar untuk diambil abunya.

Pada dasarnya pestisida dibagi menjadi 2 menurut jenisnya, yaitu : pestisida kimia dan pestisida alami atau nabati. Pestisida kimia merupakan pestisida yang dibuat dari bahan kimia oleh manusia yang berguna dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman. Pestisida kimia ini sering memiliki residu kimia yang tinggi baik didalam tanaman ataupun didalam tanah sehingga mengganggu lingkungan. Banyaknya terjadi gangguan lingkungan akibat pestisida kimia sehingga memunculkan suatu ide yaitu Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang salah satu tujuannya adalah mengendalikan hama dengan menggunakan musuh alami dan penggunaan pestisida nabati.

Pestisida nabati adalah pestisida yang bahan dasarnya berasal dari tanaman yang dapat digunakan untuk mengendalikan serangan hama. Pestisida nabati tidak meninggalkan residu yang berbahaya pada tanaman maupun lingkungan serta dapat dibuat dengan proses yang mudah dengan menggunakan bahan yang murah dan peralatan yang sederhana. Pestisida nabati sudah lama dikenal oleh petani, tetapi kenyataan dilapangan petani masih enggan untuk mengaplikasikan di lahan mereka dikarenakan reaksinya yang lambat. Menurut

Kardinan A (2011) pengembangan pestisida nabati di Indonesia menghadapi beberapa kendala, antara lain:

- a. Reaksinya relatif lambat dalam mengendalikan hama, berbeda dengan pestisida kimia sintetis yang berlangsung relatif cepat sehingga petani lebih memilih pestisida kimia sintetis dalam pengendalian OPT,
- b. Membanjirnya produk pestisida ke Indonesia, antara lain dari China yang harganya relatif murah serta longgarnya peraturan pendaftaran dan perizinan pestisida di Indonesia,
- c. Bahan baku pestisida nabati relatif terbatas karena kurangnya dukungan pemerintah dan rendahnya kesadaran petani terhadap penggunaan pestisida nabati sehingga enggan menanam atau memperbanyak tanamannya,
- d. Peraturan perizinan pestisida nabati disamakan dengan pestisida kimia sintetis sehingga pestisida nabati sulit mendapat izin edar dan diperjualbelikan. Akibatnya, bila pengguna memerlukan pestisida dalam jumlah banyak, pilihan akan jatuh pada pestisida kimia sintetis karena salah satu persyaratan dalam pembelian adalah sudah terdaftar dan diizinkan penggunaannya.

Menurut Soenandar M dan R H Tjachjono (2012) pestisida nabati adalah bahan pengendali hama dan penyakit tanaman yang bahan aktifnya berasal dari tumbuh-tumbuhan. Pembuatannya relatif mudah dengan kemampuan dan pengetahuan yang terbatas. Pestisida nabati bersifat mudah terurai (*biodegradable*) di alam serta relatif aman bagi manusia dan ternak. Menurut Permentan No. 24 tahun 2011 pestisida adalah semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk :

- a. Memberantas atau mencegah hama-hama dan penyakit yang merusak tanaman, bagian-bagian tanaman atau hasil-hasil pertanian
- b. Memberantas rerumputan
- c. Mematikan daun dan mencegah pertumbuhan yang tidak diinginkan
- d. Mengatur atau merangsang pertumbuhan tanaman atau bagian-bagian tanaman tidak termasuk pupuk
- e. Memberantas atau mencegah hama-hama luar pada hewan-hewan piaraan dan ternak
- f. Memberantas atau mencegah hama-hama air

- g. Memberantas atau mencegah binatang-binatang dan jasad-jasad renik dalam rumah tangga, bangunan dan dalam alat-alat pengangkutan, dan/atau
- h. Memberantas atau mencegah binatang-binatang yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia atau binatang yang perlu dilindungi dengan penggunaan pada tanaman, tanah atau air.

Pestisida adalah racun untuk membunuh serangga (*insektisida*) *fungi* atau cendawan, nematoda dan lain-lain hama dan penyakit pengganggu tanaman (Wudianto R, 2015). Menurut Oka (1993) dalam Soenandar M dan R H Tjachjono (2012) pestisida nabati memiliki sifat yang menguntungkan, seperti tidak mencemari lingkungan, lebih spesifik terhadap hama dan residu lebih pendek.

Ada beberapa fungsi pestisida nabati untuk mengendalikan hama dan penyakit, yaitu :

- a. Sebagai penolak kehadiran serangga (*repelan*)
- b. Sebagai antifidan sehingga hama tidak menyukai tanaman yang telah disemprot pestisida nabati
- c. Terhambatnya proses *metamorphosis* serangga. Misalnya, perkembangan telur, larva, dan pupa menjadi tidak sempurna
- d. Terhambatnya reproduksi serangga betina dan mengacaukan sistem hormon pada serangga.

Sedangkan untuk keunggulan dan kelemahan pestisida nabati adalah sebagai berikut :

- a. Keunggulan Pestisida Nabati :
 - Tidak terjadi resistensi pada hama
 - Tidak berdampak merugikan bagi musuh alami hama
 - Tidak menyebabkan kerusakan lingkungan dan persediaan air tanah
 - Mengurangi resiko terjadinya letusan serangan hama kedua
 - Mengurangi bahaya bagi kesehatan manusia dan ternak
 - Mengurangi biaya produksi dan ketergantungan petani terhadap pestisida kimia

b. Kelemahan Pestisida Nabati :

- Kurang praktis dalam aplikasinya. Pasalnya, bahan nabati mudah terdegradasi oleh pengaruh fisik, kimia dan biotik dari lingkungannya. Efeknya, saat pengaplikasian memerlukan frekuensi yang berulang-ulang dengan dosis yang lebih banyak dibandingkan dengan pestisida kimia
- Memerlukan bahan pengemulsi sebagai pelarut
- Memerlukan bahan baku – bahan tanam – dengan volume yang cukup banyak agar mencapai dosis yang dianjurkan
- Ketersediaan bahan baku tanaman yang tidak konsisten sehingga relatif menyulitkan petani.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan persepsi petani terhadap penggunaan pestisida nabati dalam mengendalikan hama pada komoditi sayur-sayuran yang dilakukan oleh peneliti :

1. Musa Moses Dendegau tahun 2013 dengan judul Persepsi Petani Sayuran Dataran Tinggi Terhadap Pestisida Organik di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap penggunaan pestisida organik di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *simple random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden, yaitu petani sayuran dataran tinggi di Kelurahan Rurukan sebanyak 42 petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (*kuisisioner*) sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Sedangkan untuk data sekunder meliputi profil desa akan diperoleh dari instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini, yaitu kantor Kelurahan Rurukan. Analisis data adalah analisis deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan *Likert Scale*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis menggunakan *Skala Likert*, diketahui bahwa total skor tingkat persepsi petani sayuran dataran tinggi di Kelurahan Rurukan mengenai pestisida

organik sebesar 1764, dan berada pada indeks persepsi sebesar 56%, sehingga persepsi petani tergolong kurang baik. Terdapat beberapa indikator persepsi petani yang dianggap buruk mengenai penggunaan pestisida organik, yaitu pada indikator pemakaian pestisida organik dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, serta persepsi petani mengenai keberadaan pasar khusus yang membeli hasil panen yang menggunakan pestisida organik dari Rurukan. Sedangkan pada beberapa indikator, seperti kecocokan lahan, tingkat kerumitan dalam pembuatan pestisida organik, kecocokan dengan wilayah Rurukan, serta harga jual sayuran, persepsi petani tergolong baik. Persepsi petani tergolong kurang baik pada indikator peningkatan produktifitas hasil, kesesuaian dengan kebiasaan dan kebutuhan petani, tingkat kerumitan dan kepraktisan dalam penggunaan pestisida organik, ketersediaan di pasaran, kemudahan untuk dicoba pada semua jenis taman, serta kemudahan petani dalam melihat nilai tambah dari hasil panen.

2. Agus Kardinan yang berjudul *Penggunaan Pestisida Nabati Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pengendalian Hama Tanaman Menuju Sistem Pertanian Organik* pada tahun 2011. Penggunaan biopestisida, khususnya pestisida nabati merupakan kearifan lokal bangsa Indonesia. Pemanfaatan pestisida nabati mendapat perhatian penting seiring dengan munculnya dampak negatif penggunaan pestisida sintetis terhadap kesehatan dan lingkungan. Permintaan akan pestisida nabati meningkat seiring dengan berkembangnya pertanian organik maupun adanya larangan penggunaan pestisida kimia sintetis. Indonesia merupakan negara kedua terbesar di dunia setelah Brazil yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati, termasuk tanaman bahan pestisida nabati. Beberapa formula pestisida nabati yang terbukti manjur untuk mengendalikan OPT telah diproduksi dan sebagian diekspor ke negara tetangga. Namun, pengembangan pestisida nabati menghadapi beberapa kendala, antara lain: 1). daya kerjanya lambat sehingga petani lebih memilih pestisida sintetis yang cara kerjanya cepat terlihat, 2). banyaknya pestisida sintetis yang beredar di pasaran sehingga petani mempunyai banyak pilihan dan kemudahan untuk memperoleh

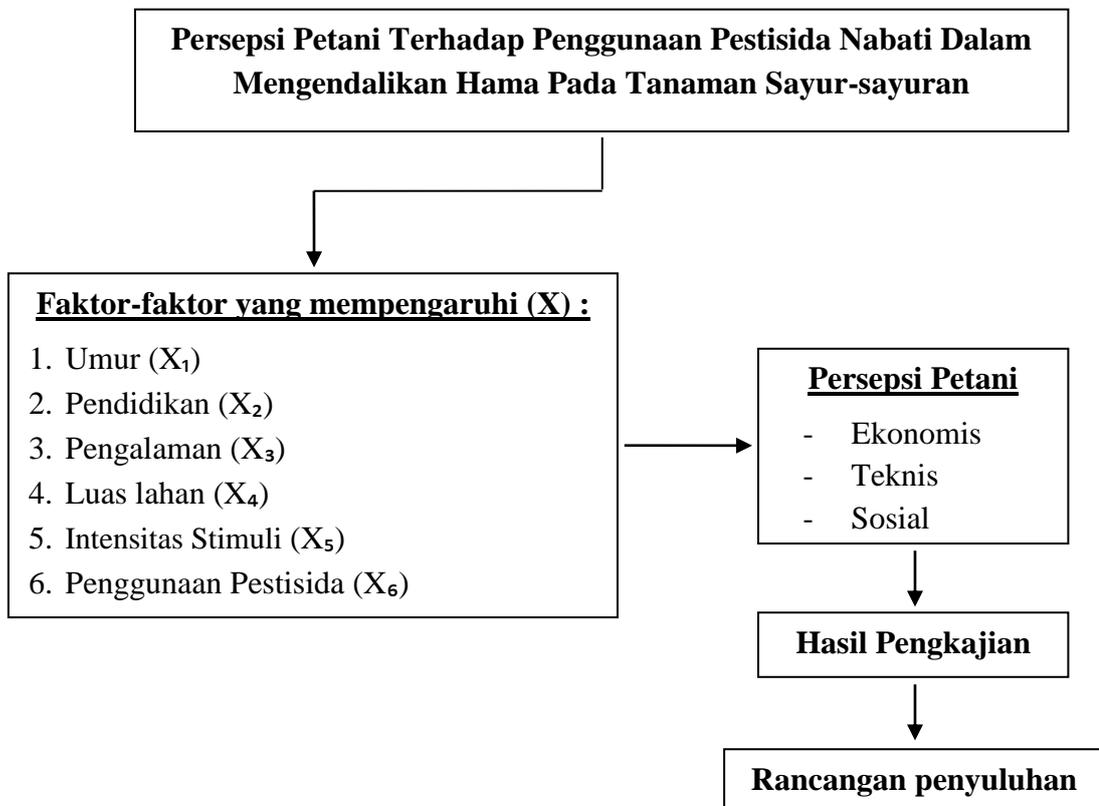
pestisida dan tidak tertarik pada pestisida nabati, 3). Sulitnya memperoleh bahan baku dalam jumlah banyak karena masyarakat enggan mengembangkannya dan hanya mengandalkan pada alam dan 4). sulitnya proses pendaftaran dan perizinan karena umumnya pestisida nabati dikembangkan oleh pengusaha kecil. Oleh karena itu, perlu menjadi pemikiran bersama agar penggunaan pestisida nabati dapat berkembang sehingga selain mengurangi ketergantungan pada pestisida sintetis serta menjaga lingkungan dan kesehatan, petani dapat memenuhi kebutuhan sendiri akan pestisida dan Indonesia mampu memenuhi kebutuhan pestisida di dalam negeri.

3. Saepudin dan Indriani Astuti dengan judul Pengembangan Model Penerimaan Biopestisida (Studi Kasus Pada Petani Sayuran di Desa Cipada Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat) pada tahun 2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur kesediaan petani sayuran di Desa Cipada untuk menggunakan biopestisida dan mengembangkan suatu model penerimaan biopestisida oleh petani sayuran. Metode penelitian menggunakan metode survei wawancara terstruktur dengan jumlah petani sayuran di Desa Cipada sebanyak 30 orang. Penerimaan biopestisida oleh petani diasumsikan dalam dua kondisi. Pada kondisi pertama, biopestisida memiliki performa yang sama dengan pestisida sintetis. Pada kondisi kedua, biopestisida memiliki performa lebih rendah 10% - 20% dibandingkan dengan pestisida sintetis. Metode pengambilan sampel menggunakan metode pengambilan sampel contoh kemudahan. Analisis data menggunakan metode deskripsi dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi pertama 97% petani sayuran di Desa Cipada menyatakan kesediaannya menggunakan biopestisida, sedangkan 3% lainnya tidak bersedia. Faktor peningkat penerimaan biopestisida adalah tingkat pendidikan, lama pengalaman bertani, persepsi penurunan keefektivan pestisida, pengetahuan responden tentang produk biopestisida, dan luas lahan. Faktor pengurang penerimaan biopestisida adalah status kepemilikan lahan, persepsi kecenderungan serangan hama dan penyakit yang meningkat, persepsi resistensi hama, persepsi kehadiran hama baru,

persepsi perubahan musim, pengetahuan responden pada bahaya pestisida, pengalaman komplikasi kesehatan setelah penggunaan pestisida, dan pendapatan dari pertanian. Faktor pengurang ini harus diperhatikan dalam proses pengenalan biopestisida. Pada kondisi kedua, persentase petani sayuran di Desa Cipada yang bersedia menggunakan biopestisida adalah 40% dan 60% lainnya menyatakan tidak bersedia.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah bagian teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis (Arikunto, 2009). Seperti hubungan antara karakteristik persepsi petani terhadap penggunaan pestisida nabati dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan pestisida nabati di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teoritis yang ada maka secara sistematis gambar kerangka pikir disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pestisida Nabati dalam Mengendalikan Hama pada Tanaman Sayur-sayuran